BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Terdahulu

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan dua penelitian sebelumnya yang telah dilakukan *pertama* oleh (Syamsul Arifin), tahun 2013 dengan judul model pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember. Skripsi IAIN Jember. Perbedaannya adalah Skripsi ini menitik beratkan kepada kurikulum yang dimulai dari tahapan perencanaan, kemudian pelaksanaan, serta evaluasi, Sedangkan persamaannya dengan skripsi ini adalah sama-sama membahas pengembangan kurikulum dan model yang digunakan adalah Model *grass-roots. Kedua* oleh (Bahrul), tahun 2010 dengan judul Problematika Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi kasus di SD Negeri Sidomukti 02 Mayang Jember), Skripsi IAIN Jember. Pebedaanya adalah skripsi ini menitik beratkan kepada problem-prolem pendidikan agama islam yang terjadi di sekolah tersebut.

B. Kajian teori

1. Kajian tentang model-model pengembangan kurikulum

a. Pengertian tentang model-model pengembangan kurikulum

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Model Pengembangan Kurikulum menurut *Good* dan *trevers* dalam Sanjaya (2009:82) model adalah abstraksi dunia nyata atau representasi peristiwa kompleks atau system, dalam bentuk naratif, matematis, grafis, akan tetapi merupakan representasi realitas yang dikembangkan dari keadaan. Model pada dasarnya berkaitan dengan rancangan yang dapat digunakan untuk menterjemahkan sesuatu kedalam realitas, yang sifatnya lebih praktis. Dengan demikian, model pengembangan kurikulum adalah rancangan pengembangan kurikulum yang dapat dilaksanakan dan diterjemahkan ke dalam pembelajaran.

Selanjutnya ia menjelaskan manfaat model adalah sebagai berikut:

a. Model dapat menjelaskan beberapa aspek perilaku dan interaksi manusia
b. Model dapat mengintegrasikan seluruh pengetahuan hasil observasi dan penelitian.
c. Model dapat menyederhanakan suatu proses yang bersifat kompleks.
d. Model dapat digunakan sebagai pedoman untuk melakukan kegiatan.

Di samping itu, model berfungsi sebagai sarana untuk mempermudah berkomonikasi, sebagai petunjuk yang bersifat perspektif untuk mengambil keputusan, atau sebagai petunjuk perencanaan untuk kegiatan pengelolaan. Nadler, sebagaimana dikutip

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

sanjaya, menjelaskan bahwa model yang baik adalah model yang dapat menolong si pengguna untuk mengerti dan memahami suatu proses secara mendasar dan menyeluruh.

Dalam pengembangan kurukulum, ada beberapa model yang dapat digunakan. Setiap model memiliki kekhasan tertentu baik dilihat dari keluasan pengembangan kurikulumnya itu sendiri maupun dilihat dari tahapan pengembangannya sesuai pendekatannya. Menurut Sukamadinata (2001:161) sekurang kurangnya dikenal model pengembangan kurikulum, seperti *theadminitrative (line staff) model, the grass roots model, Bouchamp's system, the demonstration model, Taba'a inverted model, Roger's interpersonal relation model, the sistimstic action research model* dan *emerging technical system* .[1]

b. Macam-macam model pengembangan kurikulum

Selama terjadinya perkembangan dan pengembangan kurikulum sekolah di Indonesia, masing-masing mengikuti prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang berbeda. Namun sasaran yang hendak dicapai adalah sama, yaitu dalam rangka mewujudkan cita-cita pembangunan nasional pada umumnya dan tujuan pendidikan nasional pada khususnya.

Perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berbagai perkembangan zaman akan mempengaruhi kehidupan masyarakat.

[1] Hanun Asrohah, Anas Amin Alamsyah, buku ajar pengembangan kurikulum, (koportaiswilayah IV Surabaya), 95.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Kehidupan yang awalnya sederhana menjadi semakin maju. Kemajuan ini menuntut adanya perubahan dalam berbagai aspek termasuk pendidikan. Oleh karena itu, lulusan pendidikan harus memiliki nilai relevansi dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat serta dunia kerja. Untuk menghasilkan lulusan pendidikan yang memiliki nilai relevansi tersebut diperlukan kurikulum yang dapat mengantisipasi apa yang terjadi pada masa yang akan datang. Apabila kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan sesuai dengan tuntutan masyarakat maka lulusan atau hasil pendidikan tersebut memiliki nilai relevansi yang memadai.

Model pengembangan kurikulum yang dipaparkan oleh Robert S. Zain, dalam bukunya *Curriculum Principles And Foundation*, berbagai model dalam pengembangan kurikulum secara garis besar diutarakan sebagai berikut: (1) model administratif, (2) model dari bawah (*grass-roats*), (3) model demonstrasi, (4) *beauncham*, (5) model terbalik Hilda Taba, (6) Model Hubungan Interpersonal dari Rogers, (7) Model *Action Research* yang Sistematis.[2]

Uraian dari beberapa model tersebut adalah:

(1) Model Administratif

Model administratif diistilahkan juga model garis staff atau *top down* dari atas ke bawah. Pengembangan kurikulum dilaksanakan sebagi berikut:

[2] Dakir, *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 95.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

(a) Atasan membentuk tim yang terdiri atas para pejabat teras yang berwenang (pengawas pendidikan, Kepsek, dan pengajar inti)

(b) Tim merencanakan konsep rumusan tujuan umum da rumusan falsafah yang diikuti

(c) Dibentuk beberapa kelompok kerja yang anggotanya terdiri atas para spesialis kurikulum dan staff pengajar yang bertugas untuk merumuskan tujuan khusus, GBPP, dan kegiatan belajar

(d) Hasil kerja dari butir 3 direvisi oleh tim atas dasar pengalaman atau hasil dari *try out*

(e) Setelah *try out* yang dilakukan oleh beberapa kepala sekolah, dan telah direvisi seperlunya, baru kurikulum tersebut dapat diimplementasikan.

(2) Model Dari Bawah (*Grass-Roats*)

Langkah-langkahnya adalah:

(a) Inisiatif pengembangan datangnya dari bawah (para pengajar)

(b) Tim pengajar dari beberapa sekolah ditambah narasumber lain dari orang tua peserta ddik atau masyaraat luas yang relevan

(c) Pihak atasan memberikan bimbingan dan dorongan

(d) Untuk pemantapan knsep pengemabnagn yang telah dirintisnya diadakan lkakarya utnuk mencari *input* yang diperlukan

(3) Model Demonstrasi

Langkah-langkahnya adalah:

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

(a) *Staff* pengajar pada suatu sekolah menemukan suatu ide pengembangan dan ternyata hasilnya dinilai baik

(b) Kemudian hasilnya disebarluaskan di seolah sekitar

(4) Model *Beaunchamp*

Model ini dikembangkan oleh G.A Beauchamp dengan langkah-langkah sebgai berikut:

(a) Suatu gagasan pengembangan kurikulum yang telah dilaksanakan di kelas, diperluas di sekolah, disebarkan di sekolah-sekolah di daerah tertentu baik berskala regional maupun nasional yang disebut *area.*

(b) Menunjuk tim pengembang yang terdiri atas ahli kurikulum, para *ekspert*, staf pengajar petugas bimbingan, dan narasumber lain.

(c) Tim menyusun tujuan pengajaran, materi, dan pelaksanaan proses belajar mengajar

(d) Melaksanakan kurikulum di sekolah

(e) Mengevaluasi kurikulum yang berlaku.

(5) Model Terbalik Hilda Taba.

Model terbalik ini dikembangkan oleh Hilda Taba atas dasar data induktif yang disebut model terbalik, yaitu pengembangan kurikulum yang didahului oleh konsep-konsep yang datangnya dari atas secara deduktif. Langkah-lankah yang harus ditempuh adalah:

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

(a) Mendiagnosis kebutuhan, merumuskan tujuan, menentukan materi, menemukan penilaian, memperhatikan antara luas dan dalamnya bahan, kemudian dsusunlah suatu unit urikulum

(b) Mengadakan *try out*

(c) Mengadakan revisi atas dasar *try out*

(d) Menyusun kerangka kerja teori

(e) Mengemukakan adanay kurikulum baru yang akan didesiminasikan

(6) Model Hubungan Interpersonal dari *Rogers*

Kurikulum yang dikembangkan hendaknya dapat mengembangkan individu secara fleksibel terhadap perubahan-perubahan dengan cara melatih diri berkomunikasi secara interpersonal. Langkah-langkah pengembangannya adalah:

(a) Diadakannnya kelompok untuk dapatnya hubungan interpersonal di tempat yang tidak sibuk

(b) Kurang lebih dalam satu minggu para peserta mengadakan saling tukar pengalaman, di bawah pimpinan staf pengajar

(c) Kemudian diadakan pertemuan degan masyarakat yang lebih luas lagi dalam satu sekolah, sehingga hubungan interpersonal akan menjadi lebih sempurna

(d) Selanjutnya pertemuan diadakan dengan mengikut sertakan anggota yang lebih luas lagi, yaitu dengan mengikut sertakan para pegawai administrasi dan orang tua peserta didik.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

(7) Model *Action Research* yang Sistematis

Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum yaitu adanya hubungan antara manusia, keadaan organisasi sekolah, situasi masyarakat, dan otoritas ilmu pengetahuan. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

(a) Dirasa adanya proble proses belajar mengajar di sekolah yang perlu diteliti

(b) Mencari sebab-sebab terjadinya problem dan sekaligus dicari pemecahannya. Kemudian menentukan putusan apa yang perlu diambil sehubungan dengan masalah yang timbul tersebut

(c) Melaksanakan putusan yang telah diambil

Dari beberapa model kurikulum yang telah diuraikan diatas, terdapat perbedaan dalam bentuk dan memiliki kelemahan masing-masing. Namun pada dasarnya semua kurikulum tersebut memiliki komponen tujuan, bahan, proses belajar mengajar, dan penilaian atau evaluasi yang sama.

2. Kajian Pendidikan Agama Islam

a) Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum penulis uraikan mengenai pengertian Pendidikan Agama Islam terlebih dahulu penulis jelaskan pengertian pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda mendatang.

Dengan pendidikan diharapkan tercipta kader-kader baru yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

depan. Pendidikan dalam maknanya yang luas senantiasa mampu menstimulir dan menyertai perubahan-perubahan dan perkembangan umat manusia.

Dalam gramatika Bahasa Indonesia, kata pendidikan terdiri dari kata didik yang mendapatkan awalan pe- dan akhiran-an. Kata tersebut sebagaimana dijelaskan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah perbuatan. Pengertian ini lebih mengacu pada cara melaksanakan sesuatu perbuatan dalam hal ini mendidik. Sedangkan pendidikan menurut para ahli, antara lain sebagai berikut:

a. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.[3]

b. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I Ayat I dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan.

c. pengajaran, dan/ atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.

d. Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh sispendidik terhadap

[3] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), edisi kedua, 232.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[4]

Pengertian tentang pendidikan telah banyak dirumuskan oleh para ahli yang banyak mengandung persamaan-persamaan maupun perbedaan-perbedaan. Perbedaan-perbedaan yang terjadi biasanya tidak pada taraf kontradiktif, tetapi hanya sebatas penekanan terhadap segi tertentu dengan pemahaman dan pengamatan mereka masing-masing.

Di dalam pendidikan terdapat unsur-unsur sebagai berikut:

a. Usaha, usaha itu bersifat bimbingan (pimpinan atau pertolongan) dan dilakukan secara sadar.
b. Ada pendidik.
c. Ada yang dididik atau si terdidik.
d. Bimbingan itu mempunyai dasar dan tujuan.
e. Dalam usaha tertentu ada alat-alat yang dipergunakan.

Adapun yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam menurut para pakar sebagai berikut:

a. Pendidikan Agama Islam menurut Muhaimin, timbul sebagai akibat logis dipandang bahwa Islam adalah nama bagi agama yang menjadi anutan dan pandangan hidup umat Islam. Agama Islam diyakini oleh pemeluknya sebagai ajaran yang berasal dari Allah, yang memberikan petunjuk ke jalan yang benar menuju keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Pendidikan Agama Islam, dalam hal ini bisa

[4] Ahmad D. Marimba, Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: Alma'arif, 1980), 19.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dipahami sebagai "proses dan upaya serta cara mendidikkan ajaran-ajaran Agama Islam tersebut, agar menjadi panutan dan pandangan hidup (*way of life*) bagi seseorang ". Penekanannya adalah pada pendidikan terhadap seseorang atau pribadi, agar menjadi orang atau pribadi yang muslim.[5]

b. Pendidikan Agama Islam adalah usaha dasar untuk menyiapkan siswa meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.[6]

Adapun beberapa pengertian tentang Pendidikan Agama Islam menurut para pakar tersebut menunjukkan bahwa masing-masing mempunyai ulasan yang berlainan tentang Pendidikan Agama Islam, hal ini disebabkan perbedaan sudut pandang. Namun dari beberapa pengertian tersebut terdapat beberapa unsur yang merupakan karakteristik Pendidikan Agama Islam.

Unsur-unsur tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik. Bimbingan tersebut diberikan untuk mengembangkan segala kelengkapan dasar dan

[5] Muhaimin, Ilmu Pendidikan Islam, (Surabaya: PT Karya Abdi Tama,1993), 12.
[6] Dikbud, GBPP PAI SMU, (Jakarta: 1995).

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

potensi anak, baik yang bersifat jasmaniah maupun rohaniah agar dapat berkembang seoptimal mungkin.

b. Proses pemberian bimbingan tersebut dilakukan secara sistematis, dan berjalan setahap demi setahap sesuai dengan perkembangan kematangan peserta didik. Tujuan pemberian bimbingan tersebut agar peserta didik tersebut kelak berpola hidup yang dijiwai oleh nilai-nilai Islam sebagai perwujudan dari bentuk kepribadian sempurna menurut pandangan Allah SWT.

c. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan metode pengajaran yang tepat, materi yang berupa ajaran Islam dan berbagai sarana yang menunjang.

d. Dalam pelaksanaan pemberian bimbingan tidak lepas dari pengawasan sebagai proses evaluasinya.

Dengan demikian pendidikan menurut konsep Islam antara lain mengembangkan, melatih, memfungsionalkan macam-macam alat manusia yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT, secara integral sebagai manifestasi dari rasa syukur kepada Allah SWT.

b) Dasar, Tujuan, Dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

a. Dasar Pendidikan Islam

Masalah dasar pendidikan merupakan suatu masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan suatu pendidikan.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Oleh karena itu, dasar pendidikan akan menentukan corak dan isi pendidikan yang akan menentukan kearah mana suatu pendidikan dibawa atau diarahkan.

Sebagai aktifitas yang bergerak dalam bidang pendidikan, tentunya memerlukan landasan kerja untuk memberikan arah bagi progamnya sebab dengan adanya arah tersebut akan berfungsi sebagai sumber peraturan yang diciptakan sebagai pegangan langkah pelaksanaan dan sebagai langkah untuk menentukan arah tersebut.

Yang dimaksud dasar Pendidikan Agama Islam adalah sesuatu usaha yang menjadi pokok atau pangkal dilaksanakannya kegiatan Pendidikan Agama Islam. Dengan dasar ini akan memberi corak dan warna yang mengarahkan usaha itu pada suatu tujuan tertentu, oleh karena itu antara dasar dan tujuan mempunyai hubungan yang sangat erat.

Dasar Pendidikan Agama Islam telah disebutkan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits yaitu:

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Asy-Syura ayat 52, sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ اَوْحَيْنَا اِلَيْكَ رُوْحًا مِنْ اَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِيْ مَاالْكِتَابُ وَلاَ الْإِيْمَانُ وَلَكِنْ جَعَلْنَاهُ نُوْرًا نَهْدِيْ بِهِ مَنْ نَشَاء مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِيْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ.

(الشورى: ٥٢)

Artinya: "Dan demikianlah kami wahyukan kepadamu (Muhammad) ruh (al-qur'an) dengan perintah kami. Sebelumnya engkau tidaklah

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

mengetahui apakah al-qur'an dan apakah iman itu, tetapi kami jadikan al qur'an itu cahaya, dengan itu kami member petunjuk siapa yang kami kehendaki diantantara hamba hamba kami. Dan sungguh engkau bener benar membimbing (manusia) kepada jalan yang lurus." [7]

Selain itu ada juga Hadits Nabi SAW yang dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan islam, sebagaimana yang dikutip dalam bukunya Athiyah al-Abrasyi, yang artinya sebagai berikut:

> *Artinya:* "Belajarlah dan kemudian ajarkanlah kepada orang lain serta rendahkanlah dirimu kepada guru-gurumu, serta berlaku lemah lembut kepada murid-muridmu".[8]

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam mempunyai dasar yang cukup kuat, antara lain dasar-dasar tersebut dapat ditinjau dari beberapa segi:

1. Yuridis/Hukum

Yang dimaksud dengan yuridis adalah dasar yang mengatur pelaksanaan pendidikan agama baik secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam.

Adapun dasar-dasar dari segi yuridis tersebut ada tiga macam, yaitu:

[7] Al qur'an terjamah bahasa Indonesia(menara kudus,tt.), 412.
[8] Athiyah al-Abrasyi, Dasar-dasar Pendidikan Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), 23.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

a. Dasar ideal

Dasar ini berasal dari falsafah Negara: Pancasila, di mana sila pertama adalah ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau harus beragama.

b. Dasar Struktural

Dasar ini berasal dari UUD dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi:

1. Negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya.[9]

Bunyi ayat tersebut mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama. Disamping itu negara juga melindungi umat beragama untuk melaksanakan ajaran agama dan beribadah menurut agamanya masing-masing.

c. Dasar Oprasional

Yaitu dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan Pendidikan Agama di sekolah yang ada di Indonesia, sebagaimana dijelaskan dalam GBHN 1989 (Tap MPR RI. No II/MPR/ 1989) yang berbunyi: Diusahakan supaya terus bertambah sarana yang diperlukan bagi pengembangan

[9] Zuhairini dkk, Metodelogi Pendidikan Islam, (Solo: Ramdhani, 1993), 18.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

kehidupan bersama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, termasuk semua pendidikan dari jalur, jenis dan jenjang pendidikan termasuk pra sekolah, yang pelaksanaannya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

2. Religius

Yaitu dasar yang bersumber dari pokok ajaran Islam yakni Al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad saw. Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan Pendidikan Agama Islam merupakan perintah Tuhan. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an antara lain:

إِقْرَأْبِسمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَ. خَلَقَ ٱلإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. إِقْرَأ وَرَبُّكَ ٱلأَكْرَمُ. اَلَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ ٱلإِنْسَانَ مَالَمْ يَعْلَم. (العلق:٥–١)

Artinya: *"*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya".[10](Surat Al-A'laq ayat 1-5)

3. Dasar Sosial Psikologis

Semua manusia yang ada di dunia, selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yaitu agama.

[10] Al qur'an terjamah bahasa Indonesia,(menara kudus,tt.), 597.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Setiap usaha manusia pasti mempunyai tujuan, tanpa adanya tujuan maka usaha tersebut tidak akan berarti, demikian pula halnya usaha pendidikan agama, sudah barang tentu mempunyai tujuan yang hendak dicapai.

Tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau kelompok orang yang melakukan suatu kegiatan.

Adapun prinsip-prinsip pokok dalam rumusan tujuan pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Rumusan tujuan hendaknya meliputi aspek bentuk kelakuan yang diharapkan (proses mental) dan bahan yang berkaitan erat dengannya (produk).
2. Tujuan yang kompleks harus ditaati secara cukup analitis yang spesifiks, sehingga jelas bentuk-bentuk kelakuan yang diharapkan.
3. Dalam rumusan tujuan pendidikan harus diformulasikan dengan jelas bentuk tingkah laku yang diinginkan dengan kegiatan belajar tertentu.
4. Tujuan-tujuan itu pada dasarnya bersifat developmental, mencerminkan arah yang hendak dicapai.
5. Tujuan-tujuan itu harus mencakup segala aspek perkembangan anak didik yang menjadi tujuan sekolah.[11]

[11] Muhaimin, Konsep Pendidikan Islam, (Solo: Ramadhani, 1991), 24.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Prinsip-prinsip tersebut merumuskan tujuan pendidikan yang seharusnya diselaraskan dengan perkembangan kematangan peserta didik yang meliputi segala aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Untuk mencapai suatu pendidikan, tidak cukup hanya berpatokan pada tujuan umum tetapi harus berpatokan pada tujuan-tujuan di bawahnya yang sifatnya lebih khusus yang mempunyai penjabaran dari tujuan umum.

Menurut Zuhairini dan kawan-kawan, bahwa pada umumnya kita mengenal rumusan formal tentang tujuan pendidikan secara hierarchies dimana tujuan yang lebih umum dijabarkan menjadi tujuan yang lebih khusus yang semuanya diarahkan dalam pencapaian tujuan yang dicanangkan. Adapun rumusan formal dari tujuan pendidikan secara hirarchies adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Pendidikan Nasional.

   Tujuan ini terdapat pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasonal No. 2 Tahun 1989 Bab II Pasal 4 yaitu: Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Islam seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

2. Tujuan Pendidikan Institusional.

   Tujuan Pendidikan Institusional adalah tujuan yang dirumuskan oleh masing-masing lembaga pendidikan secara formal.

3. Tujuan Kurikuler.

   Tujuan Kurikuler adalah tujuan yang dirumuskan secara formal pada kegiatan kurikuler yang ada pada lembaga-lembaga pendidikan.

4. Tujuan Instruksional.

   Tujuan Instruksioanal merupakan tujuan yang akan dicapai setelah selesai pengajaran.

Menurut beberapa ahli ada beberapa batasan mengenai tujuan Pendidikan Agama Islam, antara lain adalah sebagai berikut:

Menurut Mansyur, dkk bahwa: "Agar murid dapat memahami ajaran Islam secara sederhana dan bersifat menyeluruh, sehingga pedoman hidup dan amalan perbuatannya, baik dalam hubungan dengan Allah, hubungan dirinya denga masyarakat dan hubungan dirinya dengan alam sekitarnya".[12]

Menurut Mahmud Yunus, bahwa: "Tujuan pendidikan agama adalah mendidik anak-anak pemuda dan pemudi serta orang dewasa menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia sehingga ia menjadi seorang anggota masyarakat

[12] Mansyur dkk, Metodologi Pendidkan Islam, (Jakarta: CV Forum, 1985), 34.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

yang sanggup hidup diatas kaki sendiri mengabdi kepada Allah dan sesama manusia".[13]

Menurut Oemar Muhammad Al-Toumi Al-Syaibani membagi tujuan Pendidikan Agama Islam menjadi dua yaitu sebagai berikut:

a. Dimensi Individual, bertujuan:
    1. Membina individu atau warga yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, kepada Nabi dan Rosul, kitab-kitab yang di wahyukan kepada mereka, hari qiamat dan qodho' dan qodar.
    2. Pembinaan muslim yang berpegang teguh pada ajaran agama dan berakhlak mulia.
    3. Pembinaan warga Negara yang sehat, kuat dan sepadan.
    4. Pembinaan pribadi yang berimbang pada motivasi dan keinginan, tentram dengan keimanan pada Tuhannya.
    5. Pembinaan warga Negara yang disenjatai dengan ilmu dan pengetahuan, sadar akan masalah masyarakat, umat dan zamannya.
    6. Menciptakan warga Negara yang terdidik.
    7. Pembentukan warga dengan mengembangkan minat, bakat dan hobi yang berguna.
    8. Pembentukan warga Negara yang memiliki kemampuan sosial, ekonomi, politik dan menyadari akan hak, kewajiban dan bertanggung jawab.

[13] Mahmud Yunus, Metode Khusus Pendidikan Agama, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1983), 13.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

9. Menumbuhkan semangat ilmiah dan memuaskan keinginan untuk mengetahui dan memungkinkan mengkaji ilmu sendiri.

b. Dimensi Sosial

- Memperkokoh kehidupan agama dan spiritual serta membinamasyarakat Islam yang sehat.
- Mencapai kebangkitan ilmiah, kebudayaan dan kesenian atas prinsip agama dan akhlak.
- Pembinaan masyarakat yang mulia dan terpadu atas prinsip agama dan akhlak sehingga terwujud keadilan dan kerjasama antar individu dan golongan dalam masyarakat.
- Pembinaan masyarakat yang kuat dan maju, toleransi, rasa setia pada agama, tanah air dan bangsa.
- Turut melaksanakan perdamaian dunia.
- Turut serta mengangkat tahap proses pendidikan.

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Secara umum fungsi kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat dibedakan ke dalam tiga segi, yaitu:

1. Bagi sekolah/ madrasah yang bersangkutan

a. Sebagai alat untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam yang diinginkan atau dalam istilah KBK disebut standar kompetensi PAI.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

b. Pedoman untuk mengatur kegiatan-kegiatan Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah

2. Bagi sekolah/madrasah di atasnya
   a. Melakukan penyesuaian
   b. Menghindari keterulangan sehingga boros waktu
   c. Menjaga kesinambungan

3 Bagi masyarakat
   a. Masyarakat sebagai pengguna lulusan (*user*), sehingga sekolah/ madrasah harus mengetahui hal-hal yang menjadi kebutuhan masyarakat dalam konteks pengembangan PAI
   b. Adanya kerja sama yang harmonis dalam hal pembenahan dan pengembangan kurikulum PAI.[14]

Disamping penjelasan di atas, fungsi Pendidikan Agama Islam untuk sekolah/ madrasah dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
b. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik dengan lingkungan fisik maupun sosial dan

[14]Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidian Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 11.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
e. Pencegahan, yaitu menangkal hal-hal yang negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju masyarakat Indonesia seutuhnnya.
f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan secara umum (alam nyata dan alam nir-nyata) sistem dan fungsionalnya.
g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembangkan secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.[15]

IAIN JEMBER

c) Materi Pendidikan Agama Islam

Yang dimaksud Materi Pendidikan Agama Islam adalah bahan-bahan pelajaran yang akan diberikan pada peserta didik dalam rangka melaksanakan program pendidikan agama.

[15]Abdul Majid dkk, E. Mulyasa ed., Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Bandung: Rosda, 2006), 134.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Pendidikan Agama merupakan salah satu proses belajar mengajar tentang Agama Islam antara pendidik dengan peserta didik. Oleh karena itu supaya pendidikan dapat berhasil dengan baik sesuai dengan harapan pendidik, maka materi yang disampaikan harus disusun sedemikian rupa sehingga materi tersebut mudah diterima oleh peserta didik.

Adapun materi Pendidikan Agama Islam terdiri dari materi pokok Islam yang meliputi :

1. Masalah Keimanan (Aqidah)

   Iman adalah mengikrarkan dengan lisan, membenarkan dengan hati dan mengerjakan dengan perbuatan. Masalah keimanan disebutkan di Al-Qur'an yaitu dalam surat Al-Luqman ayat 13:

   وَإِذْقَالَ لُقْمَانُ لِإبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لاَتُشْرِكْ بِا اللهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ.

   (القمان: ١٣)

   Artinya : "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya : "Janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang benar."[16]

   Ayat tersebut memberikan pelajaran kepada kita bahwa pendidikan yang pertama dan utama diberikan kepada anak adalah dengan menanamkan keyakinan yaitu iman kepda Allah

[16] Al qur'an terjamah bahasa Indonesia,(menara kudus,tt.), 412..

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

bagi anak-anak dalam rangka membetuk sikap, tingkah laku dan kepribadian anak.

2. Masalah Syari'ah

Masalah syari'ah merupakan hubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.

Dengan demikian jelas bahwa syari'ah Islamiyah merupakan tatanan, peraturan-peraturan, perundang-undangan, hukum-hukum tentang segala aspek kehidupan manusia baik dalam menjalankan ibadah kepada Allah, dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara maupun dalam kehidupan dan kelestarian alam. Hal ini telah ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 21:

يَأَيُّهَاالنَّاسُ اعْبُدُوْارَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ وَالَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ. (البقره: ٢١)

Artinya: "Hai manusia, sembahlah Tuhan-Mu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertaqwa"[17].

3. Masalah Ahklak

Ahklak Adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap, penyempurnaan bagi iman dan syari'ah yang menganjurkan tentang tata cara pergaulan hidup dan kehidupan manusia.

[17] Al qur'an terjamah bahasa Indonesia,(menara kudus,tt.), 4.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Mengenai masalah ahklak telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Luqman ayat 18:

وَلاَتُصَعِّرْخَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلاَتَمْشِ فِىلأَرْضِ مَرَحًا, إِنَّ اللهَ لاَيُحِبُّ كَلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ. (القمان: ١٨)

Artinya : "*Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri".*[18]

Secara garis besar isi dari materi Pendidikan Agama Islam mempunyai ruang lingkup mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia dan hubungan dengan mahkluk lainnya.

3. Kurikulum Berbasis Masyarakat

a. Pengertian kurikulum berbasis masyarakat

Sebagaimana yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya, bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis masyarakat adalah kurikulum Pendidikan Agama Islam yang dirancang dengan acuan dan landasan kehidupan masyarakat dengan segala karakteristik dan kekayaan budaya yang dimilikinya, oleh karena itu kurikulum ini memiliki fungsi menyiapkan siswa untuk mengenal,

[18] Al qur'an terjamah bahasa Indonesia,(menara kudus,tt.), 412.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam sehingga mereka dapat terjun ke masyarakat dan mengamalkan ajaran agama Islam.

Melalui UU No. 2 Tahun 1999 kepengurusan pendidikan dan kebudayaan diserahkan kepada daerah bahkan kepada kabupaten. Hal ini mempunyai implikasi yang sangat jauh di dalam pengelolaan pendidikan yang lebih dekat kepada kebutuhan masyarakat. Dengan wewenang ini pemerintah daerah dapat mengidentifikasi segala potensi yang dimiliki daerahnya, serta kebutuhan dan budaya masyarakatnya.[19] Dengan demikian kurikulum berbasis masyarakat, termasuk kurikulum Pendidikan Agama Islsam berbasis masyarakat, dapat dilaksanakan dengan baik karena kurikulum yang dikembangkan lebih terarah.

b. Karakteristik Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Masyarakat

Karakteristik merupakan suatu ciri khas yang membedakan antara bentuk kurikulum yang satu dengan bentuk kurikulum yang lain. Dalam kamus induk istilah inilah disebutkan pengertian dari karakteristik, yaitu: "memiliki sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu; ciri-ciri khusus; ciri khas; kekhususan; kekhasan"[20]

Karakteristik dari kurikulum Pendidikan Agama Islam tahun 1994 berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Supriyadi dapat disimpulkan sebagai berikut:

[19]A.R Tilaar, paradigma baru pendidikan nasional (Jakarta, Rineka Cipta, 2004), 157.
[20] M. Y. Al-Barry, dkk, Kamus Induk Istilah Ilmiah (Surabaya, Target Press, 2003), 359.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

> Karakteristik kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Umum tahun 1994 dapat dipahami dari segi bentuk, isi dan struktur serta pengorganisasiannya. *Pertama*, dari segi bentuk, karakteristik kurikulum PAI 1994 berbentuk uraian ke bawah dan lebih sederhana dibanding kurikulum 1984 yang berbetuk kolom-kolom ke samping dengan kolom yang banyak sehingga sulit memahaminya. *Kedua*, dari segi isi, kurikulum 1994 lebih menekankan beberapa unsur pokok pada masing-masing jenjang, penekanan utama adalah materi yang diberikan selalu mengacu kepada pengamalan sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Kurikulum 1994 disempurnakan menjadi kurikulum 1999 yang kemudian dijadikan suplemen kurikulum 1994, salah satu karakteristiknya adalah adanya perincian tentang kemampuan dasar lulusannya dan indikator keberhasilan, serta penyederhanaan tema dari tujuh tema menjadi lima tema pokok. *Ketiga*, dari segi struktur dan pengorganisasiannya kurikulum 1994 adalah menggunakan pendekatan kurikulum berbasis materi atau mata pelajaran.[21]

Melihat dari karakteristik kurikulum Pendidikan Agama Islam di atas, maka dapat pula diketahui karakteristik kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis masyarakat, antara lain adalah sifat pengembangannya yang didasarkan pada kondisi masyarakat serta mengikuti perubahan yang terjadi di masyarakat. Hal ini dikarenakan tujuan inti dari pengembangan kurikulum ini adalah untuk menyiapkan anak didik yang dapat menyelesaikan berbagai problema sosial yang dihadapi di masyarakat.

Prinsip relevansi sangat menonjol dalam pengembangan kurikulum berbasis masyarakat. Model pengembangannya disesuaikan dengan pola kehidupan masyarakat. Misalnya, kurikulum yang

[21] Supriyadi, Studi Tentang Karakteristik Kurikulum Pendidikan Agama Islam Seklah Menengah Umum Tahun 1994 (http://digilib.itb.ac.id, di akses 16 februari 2015)

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dikembangkan di daerah agraris akan berbeda dengan kurikulum yang dikembangkan di daerah industri. Demikian pula kurikulum Pendidikan Agama Islamnya. Penanaman nilai-nilai keagamaan bagi siswa yang tinggal di kota akan berbeda dengan siswa yang tinggal di desa, karena masalah-masalah yang mereka hadapai juga memiliki perbedaan. Bagi siswa yang di kota tindak pelanggaran moralitas sering dinilai lebih parah daripada siswa yang masih tinggal di desa dengan kontrol sosial yang lebih tinggi. Maka, pendidikan agama juga seharusnya disesuaikan dengan perkembangan siswa tersebut.

Kondisi pendidikan Islam di Indonesia sebenarnya tidak jauh beda dari kondisi pendidikan nasional secara umum. Pendidikan Islam juga mengalami berbagai masalah, diantaranya adalah persoalan, kurikulum, tujuan, sumber daya serta manejemennya. Masalah-masalah tersebut muncul seiring dengan kondisi masyarakat yang semakin maju, termasuk juga kemajuan yang dialami oleh masyarakat muslim.

Menurut Hujair AH. Sanaky, untuk membangun masyarakat madani di Indonesia diperlukan usaha pembaharuan pedidikan Islam secara mendasar. Dalam bukunya Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia disebutkan bahwa usaha pembaharuan itu meliputi:

> (1) Perlu pemikiran kembali konsep pendidikan Islam yang betul-betul didasarkan pada asumsi dasar tentang manusia, terutama pada fitrah atau potensi, (2) Pendidikan Islam harus menuju pada integritas antara ilmu agama dan ilmu umum untuk tidak melahirkan jurang pemisah anatara ilmu agama dan ilmu bukan agama, karena dalam pandanagn Islam bahwa

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

> ilmu pengetahuan adalah satu yaitu yang berasal dari Allah SWT, (3) Pendidikan di desain menuju tercapainya sikap dan perilaku "toleransi", lapang dada dalam berbagai hal dan bidang, terutama toleran dalam perbedaan pendapat dan penafsiran ajaran Islam, tanpa melepaskan pendapat atau prinsipnya yang diyakini, (4) Pendidikan yang mampu menumbuhkan kemampuan untuk berswadaya dan mandir dalam kehidupan, (5) Pendidikan yang menumbuhkan etos kerja, mempunyai aspirasi pada kerja, disiplin dan jujur, dan (6) Pendidikan Islam perlu didesain untuk mampu menjawab tantangan masyarakat untuk menuju masyarakat madani serta lentur terhadap perubahan zaman dan masyarakat.[22]

Sebelum lebih jauh membahas tentang persoalan-persoalan pendidikan Islam di Indonesia, kita perlu memahami terlebih dahulu perbedaan antara Pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam. Karena ketika kita membahas hal ini sering terjadi kerancuan di dalamnya, padahal sebenarnya terdapat perbedaan yang mendasar pada pengertian keduanya.

Muhaimin, membedakan antara pengertian Pendidikan Islam dengan Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

> Pendidikan Islam adalah nama sistem, yaitu sistem pendidikan yang Islami, yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang diidealkan. Sedangkan Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bagian dari Pendidikan Islam. Pendidikan Agama Islam dibakukan sebagai nama kegiatan mendidikkan agama Islam.[23]

[22]Hujair AH. Sanaky, Paradigma Pendidikan Islam membangun Masyarakat Madani Indonesia (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), 10.
[23]Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidian Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 6.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Pendapat lain menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).[24]

Selain itu Pendidikan Agama Islam juga dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.[25]

Setelah mengetahui perbedaan dari kedua istilah di atas, selanjutnya adalah pembahasan yang terfokus pada Pendidika Agama Islam khususnya masalah kurikulum yang dilaksanakan.

Bukan hanya kurikulum pendidikan secara umum yang dituntut untuk menyesuaikan dengan kondisi masyarakat yang selalu dinamis, namun kuriulum Perndidikan Agama Islam juga tidak lepas dari tuntutan tersebut. Karena pada kenyataannya banyak siswa yang telah mendapatkan bekal nilai-nilai agama di sekolah, tetapi ketika mereka hidup di masyarakat masih tetap melakukan banyak pelanggaran atas nilai-nilai tersebut. Hal ini akan mengundang kekecewaan masyarakat dalam kapasitasnya sebagai pengguna produk

[24]Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 86.
[25]Abdul Majid, Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Bandung: Rosda, 2006), 130.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

pendidikan. Meskipun sebenarnya masalah tersebut tidak selayaknya hanya dibebankan pada pendidikan agama saja karena mata pelajaran lain juga mengemban beban yang sama dalam hal penanaman moral. Sebagaimana telah disebutkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada pasal 7 ayat 1 yang berbunyi:

> Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia pada SD/MI/SDLB/Paket A, SMP/MTs/SMPLB/Paket B, SMA/MA/SMALB/Paket C, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan agama, kewarganegaraan, kepribadian, ilmu pengetahuan, dan teknologi, estetika, jasmani, olahraga, dan kesehatan.[26]

Telah disebutkan sebelumnya bahwa salah satu usaha perbaikan Pendidikan Agama Islam ialah melalui kurikulumnya. Kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

Isu demokratisasi yang paling mengemuka dalam UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 dapat ditelusuri melalui dua hal yang akan berjalan secara sistimatis, yaitu pemberdayaan masyarkat dan pemberdayaan pemerintah (Otonomi daerah). Proses demokratisasi pendidikan ini mempunyai arti bahwa peranan pemerintah yang selama

[26]Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS (Bandung: Citra Umbara, 2006), 173.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

ini amat besar akan dikurangi, sementara partisipasi masyarakat akan diperbesar. Peranan pemerinath pusat yang bersifat sentralistik yang berlangsung selama 50 tahun lebih akan diperkecil dengan memberikan peranan yang lebih besar kepada pemerintah daerah. Otonomi daerah yang dilaksanakan ini juga menuntut otonomi pendidian, termasuk dalam hal pendidikan agama. Kurikulum Pendidikan Agama Islam sudah seharusnya dikembangkan sesuai dengan kondisi masyarakat setempat.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis masyarakat adalah kurikulum Pendidikan Agama Islam yang dirancang dengan acuan dan landasan kehidupan masyarakat dengan segala karakteristik dan kekayaan budaya yang dimilikinya.

4. Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Masyarakat di Sekolah Menengah Pertama Islam Sunan Kali Jaga

Banyak definisi tentang pengembangan kurikulum yang dipaparkan oleh tokoh-tokoh pendidikan. Diantaranya adalah yang diungkapkan oleh Dakir, sebagai berikut

> Pada dasarnya pengembangan kurikulum ialah mengarahkan kurikulum sekarang ke tujuan pendidikan yang diharapkan karena adanya berbagai pengaruh yang sifatnya positif yang datangnya dari luar atau dalam sendiri, dengan harapan agar peserta didik dapat menghadapi masa depannya dengan baik.[27]

[27]Dakir, Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 84.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Selanjutnya lebih khusus, pengertian pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai: "(1) kegiatan menghasilkan kurikulum PAI, (2) proses yang mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum PAI yang lebih baik; dan atau (3) kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian , dan penyempurnaan kurikulum PAI.[28]

Dari definisi yang telah dijelaskan tersebut, dapat ditarik suatu pengertian dari pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis masyarakat, yaitu pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berdasarkan perubahan yang dialami dalam masyarakat serta mengacu pada potensi, karakteristik, serta tuntutan masyarakat. Pengembangan kurikulum ini dimaksudkan untuk mengarahkan kurikulum agar dapat lebih sesuai atau memiliki nilai relevansi dengan perkembangan yang terjadi di masyarakat.

Melalui kurikulum ini dilakukan penanaman nilai-nilai ajaran Islam pada diri siswa yang disesuaikan dengan keadaan lingkungannya, sehingga mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang sadar dan taat pada norma agama dan peraturan masyarakat pada umumnya. Hal ini nantinya diharapkan dapat mengurangi tindakan-tindakan pelanggaran yang biasanya selalu memojokkan pendidikan agama karena dipandang gagal membentuk moral anak didik.

[28] Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidian Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 10.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Dalam proses pengembangan kurikulum tidak dapat terlepas dari berbagai aspek, termasuk asas-asas yang menjadi dasar dalam proses pengembangan kurikulum. Asas-asas dalam pengembangan kurikulum meliputi asas filosofis, sosiologis, organisatoris, dan psikologis.[29]

Dakir, menyebutkan hal yang hampir sama mengenai asas-asas dalam pengembangan kurikulum secara umum. Hanya saja, selain asas filosofis, sosiologis, dan psikologis, juga disebutkan asas perkembangan IPTEK dunia.30 Sedangkan menurut pendapat M. Ahmad di atas, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi termasuk dalam asas sosiologis.

Nana Syaodih Sukmadinata, menyebutkan asas-asas yang sama dengan pendapat Dakir, yaitu meliputi asas filosofis, psikologis, sosial budaya dan perkembangan IPTEK.[31]

Keterangan dari masing-masing asas di atas adalah sebagai berikut:

b) Asas Filosofis

Asas filosofis dalam penyusunan kurikulum berarti bahwa dalam penyusunan kurikulum hendaknya berdasar dan terarah pada falsafah bangsa yang dianut. Ada berbagai macam falsafah yang dianut bangsa-bangsa di dunia. Dan bangsa Indonsia

[29]M. Ahmad, dkk, Pengembangan Kurikulum (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 15
[30]Dakir, Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 58
[31]Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 38.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

menganut falsafah Pancasila. Hal ini berarti dalam penyusunan kuriulum di Indonesia yang harus diacu adalah filsafat pendidikan Pancasila. Hal ini tidak hanya diperuntukkan bagi kurikulum pendidikan secara umum, akan tetapi juga untuk pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Karena dalam filsafat Pancasila terkandung nilai-nilai ketuhanan. Nilai-nilai ketuhanan itu dapat ditanamkan dan dicapai salah satunya adalah dengan pendidikan agama.

c) Asas Sosiologis

Asas sosiologis dalam penegmbangan kurikulum dapat diartikan bahawa dalam penyusunan kurikulum harus memperhatikan kondisi sosiologi masyarakat, kebudayaan, karakteristik, dan potensi yang dimiliki. Sebagaimana yang djelaskan sebelumnya bahwa kurikulum yang disusun oleh suatu lembaga pendidikan hendaknya relevan dengan kondisi perubahan dan perkembangan yang dialami oleh masyarakat, mengingat bahwa siswa merupakan anggota masyarakat yang akan kembali pada kehidupan bermasyrarakat.

Di Sekolah Menengah Pertama Islam yang kurikulumnya dirancang untuk menyiapkan siswa terjun ke masyarakat secara fungsional, Pendidikan Agama Islam merupakan bagian dari mata pelajaran yang harus menjadi perhatian.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

d) Asas Psikologis

Asas psiklogis adalah asas yang memberikan prinsip-prinsip tentang perkembangan anak dalam berbagai aspek serta cara belajar agar bahan yang disediakan dapat dicerna dan dipaham oleh anak didik sesuai dengan taraf perkembangannya.

Dalam setiap usia yang dilalui seorang anak, dia akan mengalami perkembangan. Dalam masa-masa itu mengembangkan potensi akan berjalan dengan baik jika diarahkan dengan cara yang baik pula.

Untuk mempertegas keterangan tersebut, Rosulullah Muhammad SAW bersabda:

كل مولود يولد علي الفطرة فابواه يهودانه أ و ينصرانه او يمجسانه

Artinya: "*Setiap anak dilahirkan secara fitrah. Maka orangtuanyalah yang menjadikannya sebagai yahudi, nashrani, atau majusi.*"[32]

e) Asas Perkembangan IPTEK

Ilmu pengetahuan dan teknlogi satu sama lain tidak dapat dipisahkan sebab ilmu pengetahuan yang hanya sebagai ilmu untuk bahan bacaan tanpa dipraktekkan untuk kepentingan umat manusia hanyalah suatu teori mati. Sebaliknya, praktek yang tanpa didasari oleh ilmu pengetahuan hasilnya akan sia-sia.

[32] Syarah Albuhori, (al maktabah al syamilah, tt), 3:368.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Iskandar Alisyahbana, merumuskan pengertian teknologi sebagai "cara melakukan sesuatu untuk memenuh kebutuhan manusia dengan bantuan alat dan akal (*hardware* dan *software*) sehingga seakan-akan memperpanjang, memperkuat, atau membuat lebih ampuh anggota tubuh, panca indera, dan otak manusia".[33]

Dengan demikian sudah selayaknyalah kalau para penyusun kurikulum terutama dalam pemasukan bahan ajar hendaknya bersifat dinamis dan fleksibel terhadap perkembangan teknologi. Kurikulum tidak boleh meninggalkan kemajuan teknologi pendidikan. Peningkatan penggunaan teknologi pendidikan akan menyebabkan naiknya tingkat efektifitas dan efisiensi proses belajar mengajar.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia memang harus diakui masih tertinggal dibanding dengan negara-negara maju seperti Amerika, Australia, dan sebagainya. Namun perkembangan IPTEK mulai lebih terencana dan terarah setelah B.J. Habibie menjabat sebagai menteri sekaligus pemikir dan pemimpin pengembangan teknologi di Indonesia. Dibawah pimpinan Habibie pengembangan teknologi benar-benar bertolak dari kondisi dan karakteristik wilayah dan kebutuhan pembangunan Indonesia.

[33]Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 67.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara langsung maupun tidak langsung menuntut perkembangan pendidikan. Pengaruh langsung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah memberikan isi/materi atau bahan yang akan disampaikan dalam pendidikan.

Penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pengembangan kurikulum dapat dilaksanakan melalui proses belajar mengajar yaitu penggunaan media pembelajaran. Misalnya, dalam kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam seorang guru dapat menggunakan VCD pendidikan tentang penciptaan manusia, dan lain-lain.

f) Asas Organisatoris

Asas organisatoris memberikan dasar-dasar dalam bentuk bagaimana bahan pelajaran itu disusun, serta bagaimana luas dan urutannya. Hal ini tampak pada kurikulum yang sekarang sedang dikembangkan, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Sebagai contoh, kurikulum Pendidikan Agama Islam disusun mulai dari materi yang abstrak hingga materi yang kongkrit, dan dari materi yang sederhana hingga materi yang komplek, misalnya dalam pelajaran fiqih.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

5. Desain Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Masyarakat

Suatu desain kurikulum meliputi dan merupakan suatu proses pengembangan kurikulum yang diawali dari perencanaan, yang dilanjutkan dengan validasi, implementasi dan evaluasi. Proses psngembangan tersebut bersifat menyeluruh dan dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan.[34] Selanjutnya, Saylor mengajukan delapan prinsip sebagai acuan dalam mendesain kurikulum. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

1. Desain kurikulum harus memudahkan dan mendorong seleksi serta pengembangan semua jenis pengalaman belajar dan esensial bagi pencapain prestasi belajar, sesuai hasil yang diharapkan;
2. Desain memuat berbagai pengalaman belajar yang bermakna dalam rangka merealisasikan tujuan-tujuan pendidikan, khususnya bagi kelompok siswa yang belajar dengan bimbingan guru;
3. Desain harus memungkinkan dan menyediakan peluang bagi guru untuk menggunakan prinsip-prisip beljar dalam memilih, membimbing,dan mengembangkan berbagai belajar di sekolah;
4. Desain harus memungkinkan guru untuk menyesuaikan pengalaman dengan kebutuhan, kapasitas, dan tingkat kematangan siswa;
5. Desain harus mendorog guru mempertimbangkan berbagai pengalaman belajar anak yang diperoleh di luar sekolah dan mengaitkannya dengan kegiatan belajar di sekolah;
6. Desain harus harus menyediakan pengalaman belajar siswa berkembang sejalan denga pengalaman terdahulu dan terus berlanjut dengan pengalaman selanjutnya;
7. Kurikulum harus didesain agar dapat membantu siswa mengembangkan watak, kepribadian, pengalaman, dan nilai-nilai demokrasi yang menjiwai kultur; dan
8. Desain kurikulum harus realistis, layak, dan dapat diterima.[35]

[34] Oemar Hamalik, Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 193.

[35] Hamalik, dasar-dasar pengembangan, 193.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Landasan dalam mengembangkan kurikulum adalah suatu pedoman yang dijadikan dasar dalam operasional pengembangan kurikulum. Dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis masyarakat ada beberapa hal yang dijadikan landasan dalam proses operasionalnya. Landasan-landasan tersebut antara lain:

1. Agama

Kurikulum Pendidikan Islam bersumber dari tujuan pendidikan Islam. Mengutip pendapat Arifin dalam buku *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* karya dari Dr. Abdullah Idi, M.Ed, disebutkan bahwa:

> Tujuan Pendidikan Islam ialah merealisasikan manusia muslim yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan dirinya kepada Sang Khaliq dengan sikap dan kepribadian bulat menyerahkan diri kepada-Nya dalam segala aspek kehidupan dalam rangka mencari keridhoan-Nya.[36]

Tujuan pendidikan di atas dinilai relevan dengan tujuan pendidikan nasional yang juga mengandung maksud untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

(1) Al-Qur'an

Islam sebagai agama wahyu yang sangat mementingkan hidup masa depan yang berorientasi duniawi-

[36] Abdullah Idi, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2007), 59

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

ukhrawi telah menempatkan dasar teortis dalam ayat-ayat Al Qur'an, antara lain tercantum dalam surat Al-Hasyr ayat 18:

يايها الذين امنوا اتقوا الله ولتنظر نفس ما قد مت لغد واتقوا الله ان الله خبير بما تعملون

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."[37]

Pola kehidupan manusia yang selalu dinamis menuntut perubahan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan agama Islam. Sejalan dengan perubahan zaman, umat muslim juga mengalami perubahan. Berbagai perubahan yang terjadi ini merupakan hasil dari karya manusia. Dengan demikian, baik dan buruknya keadaan suatu masyarakat juga ditentukan oleh masyarakat itu sendiri. Karena Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum selama kaum itu tidak mau mengubah keadaannya sendiri.

Hal ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya QS. Ar-Ra'du ayat 11, yang berbunyi:

إن الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بأ نفسهم

[37] Al Qur'an Al Karim dan Terjemanya, (Jakarta: Hati Emas, 2014), 437.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri"[38]

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah SWT akan mengubah keadaan masyarakat jika mereka mengadakan perubahan pada diri mereka. Dalam tafsir Fi Zhilalil Qur'an dinyatakan bahwa

> Hal ini merupakan hakikat yang mengandung konskuensi berat yang dihadapi manusia. Maka, berlakulah kehendak dan sunnah Allah bahwa sunnah-Nya pada manusia itu berlaku sesuai dengan sikap dan perbuatan manusia itu sendiri; dan berlaunya sunnah-Nya pada mereka itu didasarkan pada bagaimana perilaku mereka dalam menyikapi sunnah ini.[39]

Dalam kaitannya dengan pengembangan kurikulum, ayat tersebut memberi pengertian bahwa diperlukan adanya suatu perubahan untuk mengiringi perubahan zaman, dan perubahan itu dilakukan oleh anggota masyarakat sendiri.

(2) Hadist

Dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam, masyarakat juga memiliki tanggung jawab dalam proses perubahannya. Hal ini karena masyarakat yang mengalami perubahan, sehingga mereka yang memahami kebutuhan apa yang dibutuhkan untuk kehidupan di masa yang akan datang.

[38] Al Qur'an Al Karim dan Terjemanya, (Jakarta: Hati Emas, 2014), 250.
[39] Sayyid Quthb, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Dibawah Naungan Al Qur'an, (Jakarta: Gema Insani, 2003), 38

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Tanggung jawab atas keadaan masyarakat ini telah dijelaskan dalam hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Bakar Ash Shidiq sebagai berikut:

ان الناس إذا رأو ا الظالم فلم يأخذوا على يد يه يوشك أن يعمهم الله تعالى بعقاب

Artinya: "Sesungguhnya jika manusia melihat orang yang melakukan kedzaliman, kemudian mereka tidak menindaknya, maka hampir Allah Ta'ala meluaskan siksaan kepada mereka semua. "[40]

(3) Ijtihad

Selain ayat Al Qur'an dan Hadist yang telah disebutkan di atas, juga terdapat nasehat dari salah satu sahabat Nabi Muhammad SAW yaitu Ali bin Abi Thalib, "Didiklah anak-anak kalian tidak seperti yang dididikkan kepada kalian sendiri, oleh karena ia diciptakan untuk generasi zaman yang berbeda dengan generasi zaman kalian".[41]

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan kondisi antara satu generasi dengan generasi selanjutnya telah disadari sejak dulu. Dan harapan sahabat Nabi itu menunjukkan bahwa konsep kurikulum pendidikan agama Islam memiliki jangkauan yang panjang untuk masa depan siswa.

[40] Ahmad Mustafa Al Maragi, Terjemah Tafsir Al-Maragi (Semarang: Toha Putra, 1994), 143.

[41] Abdullah Idi, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2007), 61.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

2. Yuridis

Pada dasarnya pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia tidaklah terlepas dari landasan yuridis atau peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Hal ini juga berlaku untuk pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis masyarakat. Landasan yang dijadikan acuan antara lain adalah:

1. Pancasila

Pancasila merupakan falsafah bangsa Indonesia dan sebagai landasan ideal pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis masyarakat. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam pembahasan asas-asas pengembangan kurikulum, yaitu asas filosofis, bahwa falsafah bangsa sangat menentukan proses perngembangan kurikulum pendidikannya. Dalam sila kesatu dapat dipahami bahwa bangsa Indonesia mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa. Maka, pendidikannya juga di arahkan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada diri siswa.

2. Undang-Undang Dasar 1945

UUD 1945 merupakan landasan struktural/ konstitusional dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis masyarakat. Disebutkan dalam pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi:"1) negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) negara menjamin kemerdekaan

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.".[42]

3. Peraturan perundang-undangan lain

Sebelum disebutkan landasan operasional pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis masyarakat, terlebih dahulu perlu diketahui landasan dilaksanakannya Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah. Abdul Majid menyebutkan bahwa:

> Dalam Tap MPR No. IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No. IV/MPR/1978 jo Tap MPR No. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap MPR No.II/MPR/1988 dan Tap MPR No.II/MPR 1993 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.[43]

Selanjutnya, lebih khusus tentang kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis masyarakat di atur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS. Dalam pasal 55 ayat 1 disebutkan bahwa: "Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan

[42]Abdul Majid dkk, E. Mulyasa ed., Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Bandung: Rosda, 2006), 132.

[43] Majid, pendidikan agama islam, 132.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat".[44]

Dan masih pada pasal yang sama ayat 2 disebutkan bahwa: "Penyelenggara pendidikan berbasis masyarakat mengembangkan dan melaksanakan kurikulum dan evaluasi pendidikan, serta manajemen dan pendanaannya sesuai dengan standar nasional pendidikan."

Merujuk dari kedua ayat di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan berbasis masyarakat dapat dilaksanakan sesuai dengan karakteristik dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat setempat untuk menjawab berbagai masalah di masa yang akan datang sejalan dengan kondisi yang selalu dinamis. Dengan adanya pendidikan tersebut, maka diperlukan suatu kurikulum sebaga alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Jadi dengan adanya kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis masyarakat, diharapkan pendidikan akan mampu menjawab segala problematika sosial yang terjadi.

5. Implementasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Masyarakat

Dalam pengimplementasian kurikulum diperlukan komitmen semua pihak yang terlibat, dan didukung oleh kemampuan profesional seperti guru sebagai salah satu implementator kurikulum.

[44] Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS (Bandung: Citra Umbara, 2006), 105.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Marsh (1980) mengemukakan tiga faktor yang memengaruhi implementasi kurikulum, yaitu dukungan kepala sekolah, dukungan rekan sejawat guru, dan dukungan internal di dalam kelas. Dengan kata lain, keberhasilan implementasi di sekolah sangat ditentukan oleh faktor guru, karena bagaimanapun baiknya sarana pendidikan ,jika guru tidak melaksanakan tugasnya dengan baik, maka implementasi kurikulum tidak akan berhasil.[45]

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi proses pengembanagan kurikulum, baik itu sebagai penghambat maupun yang menjadi penguat pengembangan kurikulum. Adapun faktor pendukungnya antara lain: perguruan tinggi, masyarakat, dan sistem nilai.[46]

Penjelasan dari faktor pendukung tersebut adalah:

b. Perguruan Tinggi

Kurikulum di seolah-sekolah minimal mendapatkan dua pengaruh mendasar dari keberadaan perguruan tinggi. *Pertama*, dengan adanya ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan di perguruan tinggi akan mempengaruhi isi kurikulum di sekolah. Pengaruh ini dapat berupa alat bantu pelajaran dan media pendidikan.

[45]Oemar Hamalik, Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 239.

[46]Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2010), 158.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Kedua, perguruan tinggi yang menyiapkan tenaga kependidikan juga memberikan pengaruh yang besar pada kurikulum di sekolah. Dengan adanya lembaga pendidikan yang menyiapkan tenaga kependidikan tersebut dapat diperkirakan tenaga pendidik yang akan dihasilkan. Jika perguruan tinggi tersebut dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas naik maka pendidikan di sekolah juga akan menjadi baik. Demikian pula sebaliknya. Hal ini dikarenakan guru merupakan ujung tombak pelaksanaan pendidikan. Apapun kurikulum yang dikembangkan, jika tenaga pendidik dapat menguasai materi dan lapangan dengan baik maka kurikulum juga akan berhasil dengan baik.

c. Masyarakat

Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang mempersiapkan anak untuk kehidupan di masyarakat. Jadi, kurikulum hendaknya mencerminkan kondisi dan dapat memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat sekitarnya. Kurikulum seharusnya relevan, dalam artian disesuaikan dengan corak kehidupan masyarakat, apakah masyarakat homogen, heterogen, agraris, industri, atau yang lainnya.

Demikian halnya dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang seharusnya juga dikembangkan sesuai dengan keadaan masyrakatnya. Karena nilai-nilai yang ditanamkan pada siswa yang tinggal di daerah industri dengan siswa di aerah agraris juga

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

akan memiliki model yang berbeda, meskipun pada dasarnya mengacu pada satu tatanan nilai yang sama yaitu ketauhidan. Perbedaan ini mungkin saja terjadi pada pengembangan proses pembelajaran ataupun medianya.

d. Sistem nilai

Di dalam masyarakat terdapat sistem nilai yang terdiri atas nilai moral, keagamaan, sosial, budaya maupun nilai politis. Sekolah merupaan salah satu sarana untuk menanamkan nilai-nilai tersebut pada siswa sebagai anggota masyarakat. Menurut Nana Syaodih, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam mengajarkan nilai tersebut pada siswa, antara lain:

> guru hendaknya mengetahui dan memperhatikan semua nilai yang ada dalam masyarakat, (2) guru hendaknya berpegang pada prinsip demokratis, etis, dan moral, (3) guru berisaha menjadikan diri sebagai teladan, (4) guru menghargai nilai-nilai keompok lain, dan (5) memahami dan menerima keragaman kebudayaan sendiri.[47]

Di samping beberapa faktor di atas, ada satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan suatu pengembangan kurikulum, yaitu keadaan siswa. Siswa merupakan suatu komponen *input* dalam proses pendidikan. Keberhasilan pendidikan akan ditentukan oleh keadaan, kemampuan, dan tingkat perkembangan siswa itu sendiri.[48]

[47]Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek (Bandung: Remaja Rosdakarya 2010), 160.

[48]Oemar Hamalik, Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulu (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 116.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Siswa sebagai anggota masyarakat dilahirkan dan dibesarkan di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, sudah tentu masyarakat berpengaruh besar terhadap perkembangan mereka. Sebaliknya, karena sebagai individu siswa juga merupakan anggta masyarakat, maka perkembangan, kebutuhan, dan masalah yang dihadapi mereka juga akan memberikan timbal balik terhadap masyarakat. Secara ringkas dapat dikemukakan bahwa karena masyarakat merupakan salah satu dasar dalam penyusunan kurikulum, maka siswa pun selaku komponen masyarakat harus dijadikan dasar dalam penyusunan kurikulum.

Dengan memperhatikan faktor siswa ini maka pengembangan kurikulum akan lebih efektif. Pengembangan kurikulu yang disesuaikan dengan perkembangan siswa akan mudah dterima oleh mereka sehingga proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar yang pada akhirnya tujuan kurikulum juga akan tercapai. Hal ini juga berlaku untuk pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis masyarakat. Dengan memperhatikan bahwa siswa adalah anggota masyarakat dan terdapat hubungan timbal balik antara keduanya, maka pengembangan kurikulum dapat lebih terarah. Selanjutnya siswa dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama dengan baik. Dengan demikian berarti upaya untuk menyiapkan siswa agar siap terjun ke lingkungannya sebagai anggota masyarakat yang dapat bersosialisasi dengan dasar-dasar agama, dapat terpenuhi.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Selain faktor pendukung yang telah dijelaskan di atas, ada beberapa faktor yang menghambat pengembangan kurikulum. Faktor penghambat itu antara lain: guru, masyarakat, dan biaya.[49]

Selain menjadi pendukung dalam pengembangan kurikulum, guru juga dapat menjadi penghambat. Hal ini dikarenakan adanya kekurang sesuaian pendapat, baik antara sesama guru maupun dengan kepala sekolah dan administrator. Selain itu pengetahuan guru yang kurang juga dapat menghambat pengembangan kurikulum, karena dengan pengetahuan yang minim tersebut akan menghambat penyampaian materi pembelajaran sehingga siswa sulit memahami materi yang disampaikan. Guru Pendidikan Agama Islam juga dituntut untuk memahami nilai-nilai agama dengan baik. Jika pengetahuan tentang agama minim, maka guru tidak akan dapat menyampaikan materi dengan baik bahkan bisa terjadi kesalahpahaman. Padahal bila sedikit saja terjadi kesalahan, akan terjadi akibat yang fatal terutama jika itu menyangkut materi aqidah maupun fiqih.

Masyarakat selain sebagai pendukung juga merupakan penghambat dalam pengembangan kurikulum. Pada dasarnya masyarakat merupakan pendukung utama adanya pendidikan. Bila peran ini tidak terlaksana maka pengembangan kurikulum juga tidak akan dapat berjalan dengan baik. Masyarakat adalah sumber *input* dari

[49]Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek (Bandung: Remaja Rosdakarya 2010), 160.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

sekolah. Keberhasilan pengembangan dan penggunaan kurikulum membutuhkan bantuan, serta *input* fakta dan pemikiran masyarakat.

Di samping guru dan masyarakat, masalah selanjutnya dalam pengembangan kurikulum adalah biaya. Biaya sering menjadi penghambat dalam pengembangan kurikulum karena biasanya dalam pengemabngan kurikulum memerlukan biaya yang cukup banyak, apalagi jika kurikulum tersebut memerlukan suatu praktek.

Secara garis besar proses pengembangan kurikulum terdiri dari tiga kegiatan pokok, yaitu perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Untuk memahami masalah ini dengan lebih jelas, Hasan menggambarkan *chart* sebagai berikut:[50]

Pengembangan kurikulum PAI

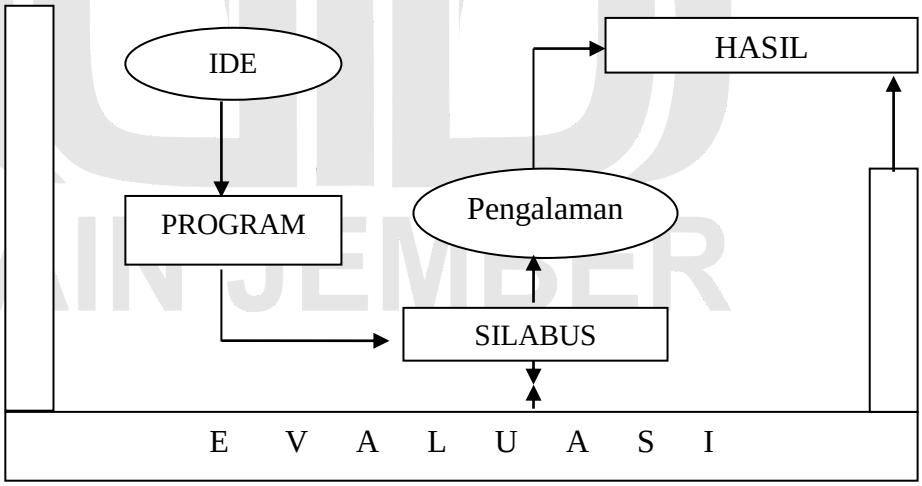

PERENCANAAN IMPLEMENTASI
EVALUASI

[50]Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidian Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 12.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Chart tersebut menggambarkan bahwa seeorang dalam mengembangkan kurikulum PAI dimulai dari kegiatan perencanaan kurikulum. Dalam perencanaan itu dimulai dari ide-ide yang akan dituangkan dan dikembangkan dalam suatu program. Ide-ide tersebut diolah sedemikian rupa hingga dikembangkan sebagai dokumen. Dokumen tersebut kemudian dikembangkan dan disosialisasikan dalam proses pelaksanaannya, yang dapat berupa pengembangan kurikulum dalam bentuk satuan acara pembelajaran atau SAP, proses pembelajaran di kelas atau di luar kelas, serta evaluasi pembelajaran, sehingga diketahui tingkat efisiensi dan efektifitasnya. Dari evaluasi ini akan diperoleh umpan balik (*feed back*) untuk penyempurnaan selanjutnya. Dengan demikian, proses pengemabngan kurikulum menuntut adanya evaluasi secara berkelanjutan mulai dari perencanaan, implementasi, hingga evaluasinya itu sendiri.

Implementasi kurikulum mencakup tiga kegiatan pokok, yaitu pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi.[51]

1. Pengembangan program mencakup progam tahunan.semester atau catur wulan, bulanan, mingguan dan harian.selain itu,, ada juga program bimbingan dan konseling atau program remedial.
2. Pelaksanaan pembelajaran. Pada hakikatnya, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam

[51]Oemar Hamalik, Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 238.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik tersebut.

3. Evaluasi proses yang dilaksanakan sepanjang proses pelaksanaan kurikulum catur wulan atau semester serta penilain ahir formatif dan sumatif mencakup penilaian keseluruhan secara utuh untuk keperluan evaluasi pelaksanaan kurikulum.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id